

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan tentang adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa tenang dan rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Glock dan Stark (dalam Jalaludin, 2004:24), mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan menjadikan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Lima dimensi keagamaan ini menunjukkan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Jika lima dimensi berjalan secara optimal maka individu telah menghayati dan menerapkan ajaran agamanya secara baik sehingga mempengaruhi tindakan dan pandangan hidupnya.

Selanjutnya, Andisty & Ritandiyono (2008:28) menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Perilaku religius juga penting bagi siswa ketika berinteraksi di sekolah. Perilaku religius yang baik biasanya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya seperti perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menghormati orang yang lebih tua dan sopan saat bertutur kata. Perilaku-perilaku ini adalah cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakini dalam agamanya. Siswa akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki perilaku religius yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah dan takut melanggar aturan-aturan dalam agama dan merasakan betapa indahny hidup beragama.

Namun tidak semua siswa berperilaku religius dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku seperti kurang sopan saat bertutur kata dengan guru atau teman, hilangnya rasa hormat dengan orang yang lebih tua dan selalu acuh terhadap teman yang membutuhkan pertolongan. Siswa yang berperilaku seperti ini, tidak mencerminkan apa yang dipelajari dan diyakini dalam agamanya, sehingga ia kurang disukai oleh teman dan tidak diterima di dalam kelompok pertemanan.

Fakta yang ditemukan di SMA Negeri 2 Tasifeto Barat tahun pelajaran 2022/2023, tidak semua siswa berperilaku religius dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pengambilan data awal pada tanggal 8 Mei 2021, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang sopan saat bertutur kata dengan guru atau teman, tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan tidak mengikuti doa bersama saat mengawali kegiatan belajar.

Melalui studi awal yang dilakukan peneliti, berupa penyebaran angket kebutuhan peserta didik di kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat tahun pelajaran 2022/2023, terdapat 19 dari 23 siswa yang masih memiliki masalah perilaku religius yang ditunjukkan pada hasil analisis AKPD butir angket (1) yakni saya belum disiplin dalam beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa dengan presentasi 79,1 %.

Dalam upaya meningkatkan perilaku religius siswa diperlukan peran dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling dalam hal ini yaitu memberikan layanan konseling yang berhubungan dengan peningkatan perilaku religius siswa. Wujud nyata yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan konseling dalam bidang mental dan spiritual melalui bimbingan kehidupan beragama.

Arifin (dalam Daryanto dan Farid, 2015:226) menyatakan bahwa bimbingan kehidupan beragama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di

bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan yang ada dalam dirinya.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Profil Perilaku Religius Siswa Kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat Tahun Pelajaran 2022/2023 dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Kehidupan Beragama.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil perilaku religius siswa kelas XII IIS 2 di SMA Negeri 2 Tasifeto Barat tahun pelajaran 2022/2023?
2. Apa implikasi profil perilaku religius siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat, tahun pelajaran 2022/2023 bagi program bimbingan kehidupan beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui profil perilaku religius siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat, tahun pelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui implikasi profil perilaku religius siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat, tahun pelajaran 2022/2023 bagi program bimbingan kehidupan beragama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah agar dapat mendukung seluruh program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya membantu siswa agar mampu mengembangkan kehidupan religiusnya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling agar lebih intensif membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, khususnya permasalahan yang menyangkut perilaku religius.

3. Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi siswa di sekolah agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok atau individual yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih meningkatkan lagi perilaku religiusnya.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan upaya untuk menjelaskan konsep dasar yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku Religius

Gazalba (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012:167) mengatakan bahwa religius berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *re-ligare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Ancok dan Suroso (2001:12) mendefinisikan *religius* sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Glock dan Stark (dalam Jalaludin, 2004 :24), mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan menjadikan lima dimensi keagamaan yakni dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistik dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan

dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*) yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku religius adalah keterikatan antara manusia dengan Allah, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agamanya.

2. Implikasi bagi Program Bimbingan Kehidupan Beragama

Menurut Poerwadarminta (2003:441) “Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, tersimpul, dan termaksud”.

Arifin (dalam Daryanto dan Farid, 2015:226) mengatakan bahwa bimbingan kehidupan beragama adalah usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di bidang mental dan spiritual, agar individu yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan yang ada dalam dirinya.

Musnamar (dalam Daryanto dan Farid, 2015:227) menjelaskan bahwa bimbingan kehidupan beragama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar individu kembali menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kehidupan beragama adalah usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam kehidupan keagamaannya baik lahiriah maupun batiniah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Implikasi bagi program bimbingan kehidupan beragama dapat dipahami sebagai sumbangan dari hasil penelitian tentang perilaku religius bagi pelaksanaan program bimbingan kehidupan beragama siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 2 Tasifeto Barat tahun pelajaran 2022/2023, untuk menyadari tentang pentingnya perilaku religius.